

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia sampai saat ini masih menghadapi permasalahan gizi pada balita yang berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Menurut laporan dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), terdapat empat isu utama yang terkait dengan gizi balita di Indonesia, yaitu *stunting*, *wasting*, *underweight*, dan *overweight*. Wasting merupakan salah satu bentuk parah dari gizi buruk, terjadi pada lebih dari dua juta Balita balita di Indonesia,(UNICEF Indonesia, 2022). Wasting adalah istilah yang mencakup status gizi "kurus" (*wasted*) dan "sangat kurus" (*severe wasted*) yang diukur berdasarkan indeks Berat Badan terhadap Tinggi Badan (BB/TB). Kondisi wasting atau disebut juga sebagai kekurangan gizi akut, terjadi akibat penurunan berat badan yang cepat atau kegagalan dalam menambah berat badan (Asri & Nooraeni, 2021).

Penurunan berat badan yang cepat atau kegagalan dalam menambah berat badan dapat diukur menggunakan Standar Antropometri Balita yang didasarkan pada parameter berat badan dan panjang/tinggi badan yang terdiri atas 4 indeks, meliputi: berat badan menurut umur (BB/U), panjang/tinggi badan menurut Umur (PB/U atau TB/U), berat badan menurut panjang/tinggi badan (BB/PB atau BB/TB), dan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U). Dalam standar antropometri indeks berat badan menurut panjang/tinggi badan (BB/PB atau BB/TB). Kategori dan Ambang Batas Status Gizi balita antara lain: Gizi buruk

(*severely wasted*) Z-Score  $< -3$  SD, Gizi kurang (*wasted*) Z-Score  $-3$  SD sd  $-2$  SD, Gizi baik (normal) Z-Score  $-2$  SD sd  $+1$  SD, Berisiko gizi lebih (*possible risk of overweight*) Z-Score  $> +1$  SD sd  $+2$  SD, Gizi lebih (*overweight*) Z-Score  $> +2$  SD sd  $+3$  SD, Obesitas (*obese*) Z-Score  $> +3$  SD (M. K. R. Indonesia, 2020).

Wasting pada balita akan dianggap apabila indeks berada di bawah ambang batas (Zscore)  $< -2$  Standar Deviasi berdasarkan indikator BB/TB yang di kategorikan kedalam Balita kurus. Menurut Maria Endang Sumiwi, yang merupakan Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat, gangguan pertumbuhan pada Balita biasanya dimulai dengan gejala *weight faltering*, yaitu kondisi dimana berat badan Balita tidak meningkat sesuai dengan standar yang diharapkan. Balita-Balita yang mengalami *weight faltering*, jika tidak ditangani dengan baik, dapat mengalami kondisi *underweight*, dan pada akhirnya berlanjut menjadi wasting yang berdampak terhadap gangguan pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan otak. Jika kondisi tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka akan menjadi stunting (Kementerian Kesehatan, 2023). Balita wasting berisiko 3 (tiga) kali lebih besar menjadi stunting dan Balita stunting berisiko 1,5 kali menjadi wasting bila dibandingkan dengan Balita-Balita gizi baik. Balita yang mengalami kedua bentuk kekurangan gizi ini secara bersamaan memiliki risiko kematian 12 kali lebih tinggi dibandingkan Balita gizi baik. Hal tersebut tentu harus di cegah dengan upaya yang harus dilakukan. (UNICEF dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023)

Upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah wasting menurut (U. Indonesia, 2023) yaitu Pemberian makanan yang tepat bagi balita, Pemberian imunisasi dasar yang lengkap, Memberikan vitamin A dua kali dalam setahun, Segera bawa balita sakit ke fasilitas kesehatan terdekat, Rutin ke posyandu, Menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Upaya lain yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menangani wasting meliputi beberapa target yaitu, mengakhiri segala bentuk masalah gizi termasuk wasting, menurunkan angka kejadian wasting dengan Memberikan tata laksana bagi 90% Balita gizi buruk di tahun 2024, Menurunkan prevalensi bayi berat badan lahir rendah (BBLR) menjadi dibawah 10%, meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif minimal 60%, meningkatkan cakupan tata laksana gizi buruk hingga 90%, dan meningkatkan kesehatan Balita melalui pencapaian cakupan kesehatan semesta (universal health coverage) untuk 98% populasi pada tahun 2025, sebagai bagian dari peta jalan rencana aksi global (Global Action Plan/GAP) wasting pada Balita balita yang dikembangkan oleh Pemerintah Indonesia tahun 2021 dengan dukungan dari UNICEF dan badan dunia lain (UNICEF dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Kasus wasting yang terjadi saat ini sangat meningkat, menurut (Who & Bank, 2023) pada tahun 2022, terdapat 45,0 juta Balita mengalami wasting, yang ditandai dengan penurunan berat badan balita secara drastis, dan 13,7 juta Balita dibawah usia 5 tahun mengalami wasting dalam bentuk yang lebih parah. Data dari Riskesdas tahun 2013-2018 dan SSGI tahun 2019-2021 menunjukkan bahwa tingkat kejadian wasting di Indonesia telah mengalami penurunan dari 12,1% menjadi 7,1%. Namun, menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi wasting pada Balita balita di Indonesia mengalami kenaikan

sebanyak 0,6 poin, naik dari 7,1% Menjadi 7,7%. Data terbaru di laporkann pada Survei Status Gizi Indonesia tahun 2023 pravelensi kasus wasting kembali meningkat menjadi 8,5% (Kemenkes, 2023). Data ini dikumpulkan melalui pengukuran antropometri (termasuk berat badan, panjang/tinggi badan Balita, serta Lingkar Lengan Atas pada Remaja Putri, Wanita Usia Subur, dan Ibu Hamil) dengan menggunakan peralatan yang telah distandardisasi, serta melalui wawancara (Ssgi, 2023). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023, ditemukan bahwa prevalensi wasting pada balita (berat badan kurang dibandingkan tinggi badan) di Provinsi Bali adalah sebanyak 2,8% meningkat menjadi 3,6%, data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Klungkung memiliki tingkat prevalensi wasting sebesar 1,4% kasus dari 211 bayi yang tertimbang. Peningkatan kasus wasting yang terjadi di sebabkan oleh beberapa faktor. (Kemenkes, 2023).

Penyebab terjadinya wasting pada Balita dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu, faktor secara langsung dan faktor tidak langsung. Faktor secara langsung dipengaruhi oleh asupan zat gizi dan interaksinya dengan penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung yang dapat menyebabkan wasting pada Balita adalah tidak tersedianya pangan di tingkat keluarga, sanitasi serta akses air bersih yang kurang memadai, pola asuh yang tidak memadai, kurangnya pelayanan kesehatan yang layak secara mendasar disebabkan oleh kemiskinan. Penduduk miskin hidup di bawah garis kemiskinan tersebar sampai ke daerah, dan hal yang paling mempengaruhi adalah kurangnya akses terhadap pendidikan yang menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu serta keterampilan ibu dalam mengatur pola makan Balitanya (Lamid & Triwinarto, 2020)

Salah satu faktor yang besar mempengaruhi terjadinya kasus wasting pada Balita di Indonesia adalah kurangnya tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi Balita. Pengetahuan seorang ibu dapat berpengaruh terhadap pola konsumsi makan balita. Kurangnya pengetahuan ibu dapat berpengaruh terhadap rendahnya status gizi balita. Penelitian (Sari dan Ratnawati. Amerta Nut, 2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian makan dengan status gizi balita. Kondisi ini bermakna jika semakin baik praktik pemberian makan yang dilakukan, maka akan semakin baik pula status gizi balita (Sari dan Ratnawati. Amerta Nut, 2018). Kejadian wasting pada balita memiliki hubungan dengan masukan gizi yang diberikan pada balita. Masukan gizi yang diberikan kepada balita setiap harinya tergantung pada ibu sehingga ibu memiliki hubungan yang penting terhadap pemberian makanan yang mengandung gizi yang baik pada balita untuk meningkatkan status gizi Balita (Sari, 2022). Balita yang mengalami wasting memiliki risiko 1,133 kali lebih tinggi jika ibunya memiliki pendidikan lebih rendah, dibandingkan dengan ibu yang memiliki lebih tinggi (Asri & Nooraeni, 2021).

Beberapa hasil penelitian juga mencatat adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu, sebagaimana yang terungkap dalam penelitian yang dilakukan (Pehe et al., 2022) di Puskesmas Oepoi Kota Kupang 127 responden paling banyak responden berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 64 orang (50,4%), itu menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang status gizi dengan perawatan balita kurus (*wasting*) di Puskesmas Oepoi Kota Kupang.. Penelitian (Taksiani et al., 2023) menunjukkan bahwa dari 43 responden dalam penelitian ini hampir sebagian besar memiliki pengetahuan cukup

dan kurang tentang kebutuhan gizi pada balita yaitu masing-masing 18 orang (41,9%) dan hampir sebagian kecil memiliki pengetahuan baik sebanyak 7 orang (16,2%). Dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dan dukungan keluarga dengan status gizi balita di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Dawan 1 Kabupaten Klungkung didapat data 4 tahun yaitu tahun 2021 terdapat 1 kasus wasting, tahun 2022 terdapat 2 kasus wasting, dan di tahun 2023 mengalami peningkatan kembali sejumlah 10 kasus pada bulan desember, serta data terbaru tahun 2024 terakhir pada bulan November terdapat peningkatan yang cukup drastis yaitu 29 kasus wasting pada Balita yang diukur berdasarkan indeks Berat Badan terhadap Tinggi Badan (BB/TB).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kasus wasting, serta terdapat peningkatan kasus wasting pada Balita, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi Balita Terhadap Kejadian Kasus Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Dawan I Tahun 2025”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut, apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu tentang nutrisi Balita terhadap kejadian kasus wasting di wilayah kerja Puskesmas Dawan 1 tahun 2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu tentang nutrisi Balita terhadap kejadian kasus wasting di wilayah kerja puskesmas dawan 1 tahun 2025 ?

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu mengenai nutrisi pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Dawan 1
- b. Mengidentifikasi kejadian kasus wasting yang terjadi pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Dawan 1
- c. Menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu Tentang Nutrisi Balita Terhadap kejadian Kasus Wasting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dawan 1

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang wasting serta dapat bermanfaat untuk deteksi dini kejadian wasting pada Balita dan dapat menurunkan angka kejadian kasus wasting pada Balita

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Ibu**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap ibu tentang pentingnya nutrisi yang di berikan kepada Balita dan selalu memperhatikan status nutrisi Balita

### **b. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengurangi jumlah kasus wasting dan dapat meningkatkan deteksi dini kasus Balita yang mengalami wasting. Ibu yang lebih terdidik tentang tanda-tanda wasting akan lebih cenderung mencari perawatan medis lebih awal.

### **c. Bagi Penulis**

Melalui penelitian ini, penulis akan mendapatkan pengalaman penelitian yang berharga dalam merancang, melaksBalitaan, dan menganalisis. Pengalaman ini dapat meningkatkan keterampilan penelitian penulis, dan penulis mendapat kesempatan mendalami pengetahuan tentang nutrisi Balita. Penulis akan memahami isu-isu terkait wasting dan solusi yang efektif.